

# HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING DALAM PERKULIAHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Kurni Marifa<sup>1</sup>, Kokom Komariah<sup>2</sup>, Siti Hamidah<sup>3</sup>, dan Sugiyono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

Email: kurnimarifa@uny.ac.id

## ABSTRAK

Perkuliah secara daring sudah banyak dilakukan, namun gambaran hambatan riil yang dijumpai dalam perkuliahan Tata Boga belum banyak yang melakukannya, karena karakteristik pembelajaran vokasional Tata Boga terdiri dari teori dan praktik. Paper ini bertujuan untuk menggambarkan hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran daring selama perkuliahan dilihat dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bersifat eksploratori dengan menggunakan metode survey. Subjek penelitiannya adalah 185 orang mahasiswa Program Studi S1 dan D4 Tata Boga yang menjalani perkuliahan secara daring. Tahapan penelitian meliputi: menentukan masalah penelitian; membuat desain survey; mengembangkan instrumen survey; menentukan sampel; mengumpulkan data; memeriksa data (*editing*); mengkode data; data entry; pengolahan dan analisis data; interpretasi data; dan membuat kesimpulan serta rekomendasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hambatan dari faktor internal terbesar adalah adanya miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa (25,71%), turunya motivasi, (24,28%), manajemen waktu yang kurang baik (17,15). Sementara itu, hambatan eksternal dalam pembelajaran daring yaitu sinyal/jaringan internet yang susah atau kurang stabil di lingkungan tempat tinggal (55,13%), ketersediaan kuota internet (12,97%) dan keterbatasan fasilitas/gadget (9,18%)

**Kata kunci: Hambatan Pembelajaran, Pembelajaran Daring, Internal dan Eksternal**

Pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah sejak lama dikenal dalam dunia pendidikan, walaupun penggunaannya saat itu masih sangat terbatas. Pemanfaatan pembelajaran daring awalnya hanya untuk kelas-kelas khusus yang sifatnya jarak jauh. Namun adanya Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia sejak akhir tahun 2019 memaksa para pendidik dan berbagai komponen pendukungnya untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan.

Corona masih menjadi pembicaraan yang hangat di muka bumi ini, karena sangat mendominasi ruang publik. Covid-19 penyakit menular yang baru ditemukan dan menyerang pada pernafasan, sehingga dapat menyebabkan berbagai akibat, gangguan ringan, infeksi paru-paru sampai menyebabkan kematian. Virus ini menyerang siapa saja, pada semua umur, walaupun yang terbanyak pada lansia. Karakteristik virus corona inilah yang berdampak pada segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, sehingga menuntut para pendidik melaksanakan pembelajaran dalam jaringan demi keselamatan peserta didik.

Adanya virus corona ini, mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang tadinya dapat dilakukan dengan leluasa kini mulai dibatasi, kegiatan yang dilaksanakan melalui tatap muka

kini harus dilakukan secara daring atau *online*. Tentunya banyak permasalahan mendasar yang dihadapi, baik dari aspek pendidik, peserta didik, sarana, jaringan dan sebagainya.

Pembelajaran di masa pandemi covid 19 ini memiliki beberapa keuntungan sekaligus juga kerugian dalam penerapannya. Beberapa keuntungan pembelajaran daring adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Dimana pelaksanaan pembelajaran tidak mengharuskan peserta didik dan pendidik berkumpul di satu tempat yang sama. Perbedaan tempat dan waktu serta jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk dapat melakukan komunikasi dan pembelajaran yang interaktif dengan mahasiswa.

Para pendidik dan peserta didik dengan berbagai karakteristik kemampuan, dengan perbedaan generasi menyebabkan sikap, cara pandang dan kebiasaan kerja yang berbeda. Banyak sebutan tipe generasi selama 100 tahun terakhir ini. Kopperschmidt's dalam Yanuar Surya Putra[1] mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase

pertumbuhan mereka. Perbedaan generasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok berikut[1]:

**Tabel 1. Perbedaan Generasi**

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya [1]

Dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran daring yang selama ini dilakukan, tentunya gap antar generasi ini akan sangat terlihat, sehingga tingkat kesulitan yang dialami oleh para pendidik sangat beragam. Cara mensikapi pembelajaran daring, generasi *baby bommer* yang optimis, terbiasa bekerja keras, dan idealis, sangat berbeda dengan generasi X yang cenderung skeptis, tertutup dan sangat independent tidak tergantung orang lain. Sedangkan generasi milenial yang mempunyai sikap realistis, sangat mengharga perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan, dalam hal kebiasaan kerja memiliki rasa optimis yang tinggi.

Pembelajaran telah melalui beberapa tahapan mulai dari pembelajaran secara konvensional atau tatap muka hingga pembelajaran dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi yang kemudian lebih dikenal dengan pembelajaran online atau daring. Pembelajaran daring memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus mengalami perkembangan [2].

Banyak media pembelajaran online yang digunakan untuk membantu proses pelaksanaan pembelajaran. Aziz et.al[3] menyebutkan beberapa media yang sering digunakan diantaranya *mobile*

*apps*, *teleconferencing*, dan *simulation*. Permasalahannya saat ini adalah pembelajaran dalam jaringan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Fleksibilitas merupakan manfaat utama dari penerapan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan di kantor, di rumah, bahkan di berbagai tempat yang memungkinkan koneksi internet tersedia. Penerapan pembelajaran daring juga mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka ambil atau mereka ikuti. Ketika keberhasilan belajar diperoleh, hal tersebut akan membangun *self-knowledge* dan *self-confidence* pada diri mahasiswa [4]. Namun, pembelajaran secara online ini tidak sepenuhnya optimal bagi seluruh peserta didik karena pembelajaran ini juga tergantung pada karakteristik pribadi mereka. Karakteristik setiap mahasiswa tentunya berbeda-beda misalnya kecepatan mereka dalam memahami materi yang disampaikan, faktor emosional, hingga tingkat pengetahuan sebelumnya[5].

Da Silva et.al[2] menyatakan bahwa terdapat beberapa *point* mendasar yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau *online* diantaranya strategi yang diterapkan untuk mahasiswa, karakteristik kelompok belajar yang berhubungan dengan tugas, tujuan pembelajaran dan konteksnya secara keseluruhan, serta kemampuan teknologi yang berhubungan dengan koneksi internet dari mahasiswa, pengoperasian alat serta kecakapan teknologi mahasiswa.

Ketidakoptimalan pembelajaran daring ini juga membuka banyak potensi hambatan diantaranya kendala teknis yang bisa muncul karena mahasiswa melakukan pembelajaran daring dari rumah masing-masing[6]. Selain itu, penyampaian materi dalam pembelajaran daring juga tidak dapat terserap secara keseluruhan oleh mahasiswa[7]. Walaupun sesungguhnya para pendidik sudah menyadari bahwa untuk terlaksananya pembelajaran daring yang efektif dibutuhkan kesiapan pendidik dalam menggunakan teknologi, membuat model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya, yang mungkin tuntutan ini sangat menyulitkan dan dirasa tidak mungkin dilakukan oleh beberapa pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, ingin digali lebih lanjut hambatan pembelajaran daring pada mahasiswa Tata Boga FT UNY, mengingat karakteristik mahasiswa Tata Boga, yang

berorientasi kompetensi, pembelajaran menekankan pada proses aktif dimana peserta didik tidak hanya bertindak pasif sebagai penerima informasi dan pengetahuan saja namun juga aktif menerapkan berbagai informasi dan pengetahuan yang diterima[8]. Demikian juga selain penguasaan kompetensi yang lebih mengarah kepada *hard skill*, penguasaan *soft skill* juga menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Davide et.al[9] menyampaikan bahwa *soft skill* merupakan *transversal competencies* dimana ada hubungan timbal balik dengan *hard skill* yang dapat digunakan untuk mempromosikan secara personal kemampuan seorang individu/lulusan.

Beragamnya kondisi pendidik dan peserta didik, serta datangnya corona yang tiba-tiba, perlu digali apa yang menjadi hambatan-hambatan mahasiswa dalam pembelajaran daring, harapannya sesegera mungkin hambatan tersebut bisa diatasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey, diolah secara deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Tata Boga jenjang D4 dan S1 Jurusan PTBB FT UNY. Teknik pengambilan data melalui angket terbuka karena diharapkan dapat menghasilkan informasi yang beragam, dan hanya diambil dalam sekali waktu tertentu saja, dengan tujuan menggambarkan kondisi populasi.

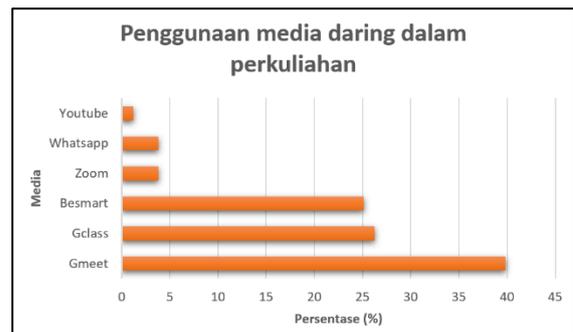
Tahapan survey meliputi : 1) Menentukan masalah penelitian ; 2) Membuat desain survei ; 3) Mengembangkan instrumen survei; 4) Menentukan sampel; 5) Mengumpulkan data; 7) Memeriksa data (*editing*); 8) Mengkode data; 9) Data entry; 10) Pengolahan dan analisis data; 11) Interpretasi data; dan 12) Membuat kesimpulan serta rekomendasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program studi Tata Boga melaksanakan pembelajaran secara daring secara full baik untuk mata kuliah teori maupun praktik. Persiapan untuk pembelajaran daring bagi mata kuliah teori tentunya tidak menghadapi kendala yang kompleks seperti pada mata kuliah praktik. Untuk pembelajaran daring pada mata kuliah praktik mahasiswa melakukan praktik secara mandiri di rumah masing-masing sesuai dengan instruksi dari pengampu mata kuliah. Tentunya banyak penyesuaian yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran daring khususnya pada mata kuliah praktik dimana sebisa

mungkin tidak memberatkan mahasiswa namun juga tetap memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Program studi Tata Boga menggunakan berbagai macam media daring. Penggunaan media daring dalam perkuliahan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Media yang digunakan dalam Pembelajaran Daring**

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa media yang paling sering digunakan dalam pembelajaran daring oleh dosen adalah Google Meet dengan persentase sebesar 39,8%. Dilanjutkan dengan Google Classroom, kemudian Besmart, lalu zoom, whatsapp dan terakhir youtube. Media pembelajaran daring yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

*Google Meet* mempunyai keuntungan dari segi penggunaannya yang relatif mudah. Penggunaannya menjadikan tempat, jarak dan waktu tidak menjadi suatu permasalahan berarti. Kapasitas penggunaannya bisa mencapai 100 sampai 250 orang dalam sekali pertemuan. *Fitur-fitur* yang ada pada *google meet* adalah *hand raising*, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengangkat tangan secara virtual Ketika ingin bertanya tentang materi kepada dosen, fitur papan tulis digital yang dapat digunakan jika mahasiswa ingin menuliskan sesuatu atau dosen ingin menjelaskan lebih lanjut mengenai materi.

Penggunaan *Google Meet* sebagai media pembelajaran juga sering disertai dengan penggunaan *Google Classroom*. *Google Classroom* bertujuan untuk membantu mempermudah dosen dan mahasiswa dalam penyelenggaraan pembelajaran, mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dengan mahasiswa tanpa harus terikat dengan jadwal kuliah di kelas dikarenakan

platform ini terhubung ke internet dan akun google drive masing-masing sehingga seluruh kegiatannya dilaksanakan secara *real-time*. *Google classroom* juga memiliki fitur tanya jawab serta forum tempat berkomunikasi antara *teacher* dan *participant*. Penggunaan *Google Classroom* dapat multiplatform yakni melalui computer/PC dan dapat juga melalui gawai/gadget [10].

Media pembelajaran daring yang bisa digunakan lainnya adalah *Be-smart*. *Be-smart* merupakan media pembelajaran elektronik yang bersifat interaktif ditujukan untuk mahasiswa dan dosen UNY. Alasan dibuatnya media ini adalah untuk mempermudah komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar serta mengikuti perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Penjelasan dari artikel *LPMT Fenomena*[11], *Be-smart* dibuat menggunakan *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment* (MOODLE), sebuah paket software terkenal di dunia yang digunakan untuk pengembangan media pembelajaran elektronik internet. *Besmart*

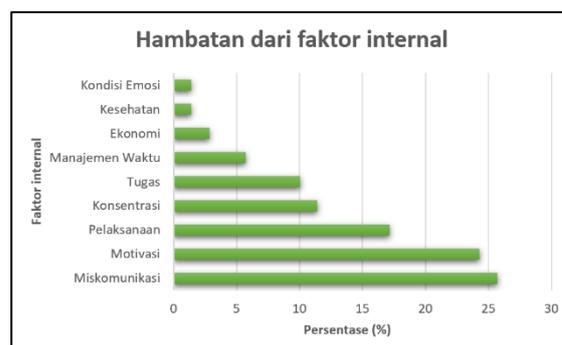
Media lain yang digunakan dalam pembelajaran daring ini adalah Whatsapp. Sehari-hari kita sudah tidak asing lagi dengan whatsapp sebagai salah satu sarana komunikasi yang digunakan. Selain bisa digunakan untuk berkomunikasi secara personal maupun dalam kelompok/grup, whatsapp juga mendukung adanya share dokumen berbagai format yang tentunya bisa dimanfaatkan untuk sharing materi perkuliahan. Selain itu, grup whatsapp juga dapat dimanfaatkan oleh dosen pengampu masing-masing mata kuliah untuk dapat berkomunikasi dan berkoordinasi tentang perkuliahan kepada mahasiswa.

Sementara itu, untuk media yang terakhir adalah *Youtube*. Platform *youtube* memang menyediakan berbagai macam video yang berkaitan dengan perkuliahan khususnya pada Program Studi Tata Boga dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dalam pembelajaran, Namun, penggunaan video dari youtube juga harus memperhatikan beberapa hal ini diantaranya apakah video yang tersedia memang benar-benar menggambarkan/sesuai dengan materi yang akan disampaikan atau tidak.

Penggunaan beberapa media pembelajaran tersebut memberikan beberapa keuntungan dimana penggunaannya tidak terbatas pada ruang dan waktu. Pembelajaran daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tidak terbatas pada jadwal yang ada.

Namun tentu perlu adanya koordinasi yang jelas antara dosen dengan mahasiswa.

Meskipun terdapat keuntungan yang diperoleh selama penerapan pembelajaran daring, beberapa hambatan juga ditemui selama proses pembelajaran daring berlangsung. Hambatan-hambatan ini berasal dari faktor internal dan faktor eksternal dari mahasiswa. Hambatan internal yang dihimpun dari mahasiswa selama mengikuti pelaksanaan pembelajaran secara daring disajikan dalam tabel berikut ini



**Gambar 2. Hambatan Pembelajaran Daring dari Faktor Internal**

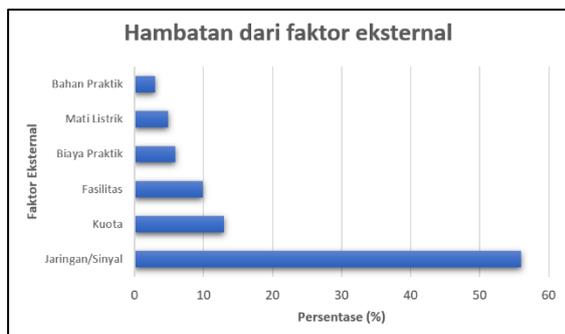
Pada hambatan pembelajaran daring yang berasal dari faktor internal dapat kita ketahui bersama bahwa persentase terbanyak hambatan pembelajaran daring yang berasal dari faktor internal adalah adanya miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya mahasiswa memahami penjelasan dosen tentang materi-materi yang disampaikan karena tidak bertatap muka atau berinteraksi secara langsung.

Meskipun kesulitan pemahaman dalam pembelajaran dapat diatasi dengan aktifnya mahasiswa untuk bertanya, namun selama pembelajaran daring berjalan mahasiswa cenderung pasif bahkan terkadang tidak merespon. Misalnya saja saat *video conference* pembelajaran, sebagian besar bahkan mahasiswa masih mematikan kamera atau *off cam* sehingga dosen tidak dapat memantau dan memastikan mahasiswa mengikuti perkuliahan secara sungguh-sungguh. Pembelajaran yang banyak dilaksanakan dari rumah tentunya membawa atmosfer yang berbeda bila dibandingkan dengan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di kampus. Dilihat dari tabel di atas mahasiswa mengeluhkan konsentrasi yang mudah terganggu atau kurang focus dikarenakan keadaan di rumah yang kurang kondusif terutama pada pagi hari. Selain itu, pembelajaran daring dari rumah juga

menimbulkan rasa malas bagi mahasiswa karena tidak dapat berinteraksi secara langsung/tatap muka dengan teman-teman sekelas

Pembelajaran daring memiliki keuntungan dengan adanya fleksibilitas waktu dan tempat pada kenyataannya di lapangan mahasiswa justru menganggap hal tersebut sebagai suatu hambatan. Bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dimana jadwal pembelajaran di kampus telah tersusun pasti di waktu dan tempat yang telah ditentukan, serta adanya batasan waktu pembelajaran di kampus tidak demikian dengan pembelajaran daring yang dapat dengan mudah digeser atau dipindah waktunya bahkan di luar jam kerja atau jam pembelajaran kampus. Sehingga tidak menutup kemungkinan mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dari pagi hingga malam. Beberapa mahasiswa juga menjalani pekerjaan part time sehingga kesulitan membagi waktu antara kuliah dan kerja.

Mahasiswa banyak mengeluhkan adanya tugas yang menumpuk dari dosen dimana hampir seluruhnya memiliki *deadline* yang hampir bersamaan sehingga mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Selain hambatan-hambatan pembelajaran daring yang berasal dari faktor internal mahasiswa, terdapat pula hambatan yang bersal dari faktor eksternal mahasiswa



**Gambar 3. Hambatan Pembelajaran daring dari Faktor eksternal**

Dibandingkan dengan hambatan secara internal, mahasiswa banyak mengeluhkan tentang hambatan dari faktor eksternal mereka. Membicarakan tentang pembelajaran daring tentunya kita akan langsung tertuju pada fasilitas yang digunakan. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran daring tentunya adalah ketersediaan jaringan internet serta fasilitas pendukung lain yang memadai. Pada kenyataannya di lapangan, kendala sinyal dan jaringan internet

menjadi salah satu faktor penyumbang hambatan pembelajaran daring dari faktor eksternal dengan persentase tertinggi hingga mencapai 55,13%.

Di era modernisasi seperti sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas internet telah ditemui di banyak titik di berbagai tempat. Namun kualitas penyelenggaraan yang jaringan internet yang disediakan oleh para operator masih beragam atau belum standar [12]. Ditambah lagi, yang perlu kita garis bawahi adalah, Indonesia memiliki wilayah yang cukup luas dimana tidak semua wilayah dapat terjangkau jaringan internet yang memadai. Tidak jarang di tengah *video conference* perkuliahan berlangsung baik menggunakan *zoom* maupun *google meets* beberapa mahasiswa keluar masuk *video conference* karena gangguan sinyal bahkan ada pula yang kesulitan untuk mengakses atau bergabung dalam perkuliahan. Selain sinyal atau jaringan internet, kuota juga menjadi hambatan yang banyak dikeluhkan oleh mahasiswa. Meski telah mendapatkan kuota belajar bantuan dari kampus ternyata tidak cukup untuk mengakomodir seluruh kegiatan pembelajaran daring mahasiswa.

Intensitas penggunaan *gadget* baik laptop maupun HP yang cukup tinggi di masa pandemi ini tentu juga berpengaruh terhadap kinerjanya. Disampaikan bahwa *gadget* yang sering *error* dan kurang memadai juga menjadi penghambat mahasiswa dalam pembelajaran daring. Beberapa juga bahkan terkendala kurangnya fasilitas ini (tidak memiliki laptop) sehingga tidak dapat maksimal dalam mengikuti perkuliahan serta keteteran dalam mengerjakan tugas.

Pendidikan vokasional tentunya tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara teori saja, namun juga terdapat pembelajaran praktik. Pembelajaran daring merubah perkuliahan dan ujian praktik yang bisa dilakukan secara langsung di kampus menjadi hanya mengirimkan video praktik yang dilaksanakan di rumah masing-masing[13]. Hal ini menimbulkan permasalahan atau hambatan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keseluruhan pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah termasuk praktik pun menuntut mahasiswa untuk memiliki fasilitas atau kelengkapan praktik yang dapat mengakomodir seluruh materi praktik. Hal ini tentunya yang sangat dirasa memberatkan mahasiswa karena tidak semua mahasiswa memiliki alat-alat yang dibutuhkan untuk praktik di rumah. Selain alat, bahan-bahan untuk praktik yang dalam pembelajaran konvensional telah disediakan sepenuhnya oleh pihak kampus menjadi harus disediakan sendiri oleh masing-masing

mahasiswa. Wilayah tempat tinggal mahasiswa yang beragam menjadikan beberapa kesulitan mendapatkan bahan-bahan praktik yang sesuai dengan jobsheet maupun ketentuan.

## KESIMPULAN

Pembelajaran daring di era pandemi covid 19 ini memang telah tepat dilaksanakan namun pada kenyataannya dalam penerapan terdapat banyak hambatan yang ditemui baik dari faktor internal maupun eksternal dari mahasiswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hambatan dari faktor internal terbesar adalah adanya miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa, turunnya motivasi, serta manajemen waktu yang kurang baik. Sementara itu, hambatan eksternal dalam pembelajaran daring yaitu sinyal/jaringan internet yang susah atau kurang stabil di lingkungan tempat tinggal, ketersediaan kuota internet, keterbatasan fasilitas/gadge. Solusi yang ditawarkan adalah memperkuat interaksi, menggunakan berbagai variasi interaksi, memberi pemahaman terhadap dosen bahwa pembelajaran daring tidak selalu harus video converence, dan pemberian stimulant berupa perangkat pembelajaran berupa quist, tugas mandiri dan lapangan, sehingga peserta didik terhindar dari kebosanan.

## REFERENSI

- [1] Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI," *Among Makarti*, vol. 148, no. 1952, pp. 148–162, 2016.
- [2] P. A. Da Silva, Ketia & Behar, "Digital Competences for Online Students," in *Online Teaching and Learning in Higher Education*, Springer, Cham, 2020, pp. 3–22.
- [3] S. Aziz, Zahra & Mc Kenzie, "An Online Education Toolbox," in *Tertiary Online Teaching and Learning*, Singapore: Springer, Cham, 2020, pp. 61–69.
- [4] et al Comerchero, Matthew., "What is e-learning?," in *E-learning Concepts and Techniques*, USA: Creative Commons License, 2006.
- [5] F. Yang and Z. Dong, *Learning Path Construction in e-Learning*. 2017.
- [6] N. N. Kharisma, M. V. Roesminingsih, and S. Suhanadji, "Gambaran kebutuhan pembelajaran daring pkbm budi utama surabaya pada masa pandemi covid-19," *J. Pendidik. Nonform.*, vol. 15, no. 1, pp. 38–44, 2020.
- [7] J. A. Dewantara and T. H. Nurgiansah, "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 367–375, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.669.
- [8] S. F. Rossman, Gretchen B., & Rallis, *Learning in the field*. USA, 2012.
- [9] O. M. Elena Dell'Aquila, Davide Marocco, Michela Ponticorvo, Andrea Di Ferdinando, Massimiliano Schembri, *Juegos educativos para el entrenamiento de habilidades blandas en entornos digitales: nuevas perspectivas*. 2017.
- [10] Sabran and E. Sabara, "Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran," *Pros. Semin. Nas. Lemb. Penelit. Univ. NEGERI Makasar*, pp. 122–125, 2019, [Online]. Available: [https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SS\\_jKM\\_r2TAJ:https://ojs.u nm.ac.id/semnaslemlit/article/download/8256/4767+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id](https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SS_jKM_r2TAJ:https://ojs.u nm.ac.id/semnaslemlit/article/download/8256/4767+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id).
- [11] LPMT, "Mengulik Be-Smart media pembelajaran elektronik UNY," 2013. <https://0.0.0.12/04/mengulik-be-smart-media-pembelajaran-elektronik-uny/>.
- [12] E. Ruth, "Deskripsi Kualitas Layanan Jasa Akses Internet di Indonesia dari Sudut Pandang Penyelenggara," *Bul. Pos dan Telekomun.*, vol. 11, no. 2, p. 137, 2015, doi: 10.17933/bpostel.2013.110204.
- [13] L. T. Prawanti and W. Sumarni, "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. UNNES*, pp. 286–291, 2020.

